

Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukamukti Melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Nurvita Dewi¹, Ghina Faedah Octaviani², Tina Zakiah³, Dinda Fadia⁴, Amelia Fitri⁵
Wafa Tajul Arifah⁶, Tresna Lia Noer Juliani⁷

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁷Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: *¹nurvitadewi@upi.edu, ²Ghinafaedahoctaviani@upi.edu, ³Tinazakiah@upi.edu,
⁴Dindafadia@upi.edu, ⁵Ameliafitri@upi.edu, ⁶Wafatajularifah@upi.edu,
⁷Tresnalianoerjuliani@upi.edu

Abstrak

Pelaksanaan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dilakukan di Desa Sukamukti. Desa Sukamukti merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Dilihat dari letak geografisnya Desa Sukamukti memiliki potensi yang sangat baik dalam sektor pertanian. Hal demikian didukung oleh suburnya tanah di desa Sukamukti sehingga menjadikan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Selain memiliki tanah yang subur, di desa Sukamukti terdapat lahan-lahan yang bisa dimanfaatkan untuk ditanami tanaman yang bermanfaat untuk masyarakat salah satunya tanaman obat keluarga (toga) seperti jahe, kunyit, dan kencur. Namun didasarkan hasil observasi, masyarakat di desa ini belum mampu mengelola dengan baik tanaman yang telah ditanam, masih terbatasnya sumber daya manusia untuk mengelola lahan, serta kurangnya motivasi masyarakat untuk konsisten dalam pengelolaan lahan menjadi masalah pelaksanaan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian, serta terbentuknya konsistensi dan pemahaman masyarakat Desa Sukamukti. Metode yang dilakukan pada pelaksanaan pengabdian meliputi pembuatan kebun tanaman obat keluarga, sosialisasi penanaman obat keluarga, pelatihan pembuatan jamu dan makanan berbahan dasar tanaman obat keluarga. Tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program yang telah dilaksanakan telah mencapai persentase 100% dari target yang direncanakan. Hasil dari adanya program ini tersedianya lahan atau perkebunan tanaman keluarga yang dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat, terbentuknya Cafe Jamu yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Serta terciptanya konsistensi dan pemahaman masyarakat Desa Sukamukti terkait pemanfaatan SDA.

Kata kunci: Pemberdayaan, Pengabdian, SDA, Toga.

1. PENDAHULUAN

Desa Sukamukti merupakan suatu wilayah yang terletak di Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Dilihat dari letak geografisnya Desa Sukamukti ini memiliki potensi yang sangat baik dalam sektor pertanian. Hal demikian didukung oleh suburnya tanah di Desa Sukamukti sehingga menjadikan mayoritas masyarakat di desa ini bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, dengan tanahnya yang subur masih banyak lahan yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang berguna bagi masyarakat, seperti tanaman obat keluarga (TOGA) termasuk jahe, kunyit, dan kencur. Tanaman obat ini adalah pilihan yang tepat untuk ditanam di Desa Sukamukti karena mudah dibudidayakan, baik di pekarangan rumah maupun lahan yang luas. Budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) umumnya mudah dilakukan dan tidak memerlukan perawatan khusus. Penanaman cukup memanfaatkan pekarangan rumah dengan kondisi sinar matahari yang cukup dan tanah yang subur [1]. Tanaman obat keluarga (TOGA) didefinisikan sebagai tanaman yang digunakan

untuk meringankan, mencegah, mengobati penyakit dengan kata lain mengubah proses fisiologis atau patologis. Mereka juga dapat digunakan sebagai prekursor atau sumber obat [2]. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa beberapa masyarakat di Desa Sukamukti telah menanam tumbuhan obat berupa jahe, tetapi setelah melakukan penanaman masyarakat belum mampu mengelolanya dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sumber daya manusia untuk mengelola lahan tersebut sehingga pengelolaan tersebut tidak dilanjutkan. Selain itu juga, rendahnya motivasi masyarakat untuk selalu konsisten dalam pengelolaan lahan mengakibatkan pengelolaan lahan tersebut tidak berjalan secara berkelanjutan sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Melihat kondisi tersebut tentunya diperlukan pendekatan yang lebih terencana dalam pengelolaan sumber daya pertanian, khususnya dalam pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Sukamukti. Dalam hal ini, masyarakat Desa Sukamukti belum memiliki pemahaman yang baik tentang tanaman obat keluarga (TOGA). Masyarakat belum banyak mengetahui bahwa tanaman obat keluarga ini bukan hanya bermanfaat bagi kesehatan dan membantu pengobatan saja, melainkan juga dapat dijadikan penunjang peningkatan perekonomian masyarakat. TOGA memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern. TOGA dapat diolah menjadi ramuan obat tradisional untuk pencegahan dan pengobatan penyakit ringan hingga sedang [1]. Selain itu, pemanfaatan TOGA tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat jika dikelola dengan baik dan dipasarkan sebagai produk herbal.

Berangkat dari permasalahan yang ada, agar sumber daya alam yang tersedia dapat dikelola dengan baik, diperlukan kerja sama dari masyarakat setempat dengan melakukan beberapa kegiatan yang mendukung terkendalinya permasalahan tersebut. Dalam hal ini, diperlukan pembentukan kelompok masyarakat untuk penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), kelompok pengolahan lahan, dan kelompok untuk pembuatan produk hasil olahan tanaman herbal, sehingga mampu meningkatkan sumber penghasilan bagi masyarakat setempat. Sejalan dengan hal tersebut Adanya pembentukan kelompok ini memiliki peran yang penting sehingga perlu adanya dukungan dari berbagai pihak mengingat potensi besar dari tanaman obat keluarga, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan obat tradisional masyarakat setempat, tetapi juga sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi jika dikelola dengan baik dan dipasarkan secara luas. Dalam hal ini, Tim Pengabdian menjalin kerja sama dengan masyarakat melalui “PILOBAL (Pionir Pengelolaan Herbal)”. PILOBAL berfokus pada revitalisasi pengelolaan lahan yang sebelumnya pernah dilakukan oleh masyarakat setempat. Adapun pembentukan PILOBAL tersebut ditunjang juga dengan pendampingan dari mahasiswa, kerja sama dengan masyarakat setempat, serta peran ibu-ibu PKK dalam mengelola dan memproduksi tanaman obat menjadi sebuah produk berupa jamu kemasan dan jamu siap saji yang tersedia di kafe jamu yang diberi nama Cafe Bumi Jamukti. Cafe Bumi Jamukti ini berada di salah satu tempat wisata di wilayah Desa Sukamukti dengan target pasar pengunjung tempat wisata tersebut.

Kegiatan kerja sama ini didukung dengan pembekalan dari pihak dinas kehutanan dan puskesmas yang akan saling bersinergi untuk mencapai vertikal integrasi dimana PILOBAL ini berperan sebagai pemasok bahan mentah sekaligus produsen yang dapat menghasilkan produk ramuan herbal berupa jamu dari hasil pengelolaan tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Sukamukti. Melalui kerja sama ini diharapkan terbentuknya kelompok pemberdayaan masyarakat yang terstruktur sehingga dapat mengelola potensi sumber daya alam yang ada. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan TOGA dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat [3]. Dengan demikian, potensi besar Desa Sukamukti dalam sektor pertanian, khususnya dalam pengelolaan tanaman obat keluarga (TOGA), harus dioptimalkan melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembentukan kelompok masyarakat yang fokus pada penanaman, pengolahan, dan produksi

2. METODE

Pelaksanaan PPK Ormawa (Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukamukti melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

2.1 Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami kondisi nyata di Desa Sukamukti. Dengan observasi dan wawancara ini, tim pengabdian melakukan pemetaan potensi dan permasalahan yang ada, dimana hasilnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelaksanaan program. Dalam tahapan identifikasi kebutuhan, tim pengabdian melakukan kemitraan bersama beberapa pihak untuk mendukung keberhasilan program. Mitra dalam program ini terdiri dari masyarakat dan pemerintah Desa Sukamukti sebagai pihak utama dalam pelaksanaan, Dinas Kehutanan dan Puskesmas Desa Cisayong untuk melakukan penyuluhan dan pembekalan kepada Masyarakat serta ibu-ibu PKK untuk melakukan produksi jamu, serta pembangun Café Bumi Jamukti.

2.2 Sosialisasi dan Pelatihan Pemberdayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Sosialisasi dan pelatihan dilakukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat dan cara budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga yang ada di desa sehingga mereka dapat mengolahnya menjadi produk yang bernilai ekonomi.

2.3 Pembuatan Kebun Tanaman Obat Keluarga

Pembuatan kebun TOGA ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat yang ada di Desa Sukamukti. Kebun ini difokuskan pada lahan yang strategis agar mudah diakses dan dirawat oleh masyarakat. Adapun tujuan dari pembuatan kebun ini, yaitu untuk menciptakan kawasan konservasi tanaman obat yang dapat menjadi media pembelajaran dan sarana pemberdayaan bagi warga desa sekaligus menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat.

2.4 Pembuatan Cafe Bumi Jamukti

Pembuatan Cafe Bumi Jamukti ini bertujuan untuk menghimpun dan memasarkan produk-produk tanaman obat keluarga yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Proses pembuatan cafe dimulai dengan diskusi antara tim pengabdian dan masyarakat untuk menentukan konsep cafe, dilanjutkan dengan pembangunan, launching produk dan pembukaan kafe sebagai sarana pemasaran produk-produk tersebut.

2.5 Pembuatan Produk

Pembuatan produk ini dilakukan bersama masyarakat setempat. Setelah melakukan pelatihan, tim pengabdian dan masyarakat setempat mulai melakukan produksi produk yang berasal dari tanaman obat keluarga. Nantinya produk yang dihasilkan ini dapat dijual melalui Cafe Bumi Jamukti.

2.6 Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian dan tenaga ahli dari dinas pertanian serta Puskesmas yang ada di Kecamatan Cisayong. Adapun kegiatan monitoring dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi perkembangan program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta memberikan solusi yang tepat agar pelaksanaan program dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat. Dalam hal ini, evaluasi perkembangan program dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu wawancara dengan masyarakat dan pihak yang terlibat dalam program juga sering dilakukan rutin untuk memahami perubahan sikap, pemahaman, dan

motivasi masyarakat dalam mengelola TOGA. Sehingga dengan proses evaluasi tersebut, efektivitas program dapat dianalisis secara sistematis dan dijadikan tolak ukur dalam menilai dampak positif serta keberlanjutan pemberdayaan masyarakat di Desa Sukamukti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) adalah inisiatif yang bertujuan memperkuat kapasitas organisasi mahasiswa melalui proses pembinaan oleh perguruan tinggi yang diwujudkan dalam bentuk program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan skema PPK Ormawa ini merupakan salah satu implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang melibatkan dosen dan mahasiswa untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat melalui transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di perkuliahan ke dalam konteks nyata di lapangan. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk belajar berinteraksi dan berbagi pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat. Tema yang diambil dalam pelaksanaan program pengabdian di Desa Sukamukti adalah "Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat melalui Revitalisasi Budidaya Tanaman Obat". Tema ini dipilih karena Desa Sukamukti memiliki potensi alam yang sangat besar, terutama dalam budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) seperti jahe dan kunyit. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat, yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Dengan kondisi geografis yang subur dan berada di dataran tinggi, Desa Sukamukti sangat cocok untuk pengembangan TOGA yang dapat dijadikan bahan obat tradisional sekaligus sebagai produk bernilai ekonomi. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman obat menjadi penting dilakukan di Desa Sukamukti karena banyaknya tanaman herbal yang tumbuh subur namun belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan mengenai manfaat tanaman obat serta keterbatasan dalam pengelolaan lahan menjadi kendala utama yang dihadapi. Melalui program ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal manfaat tanaman obat serta memiliki keterampilan dalam mengolahnya menjadi produk yang bernilai jual, seperti jamu kemasan yang dapat dipasarkan di "Cafe Bumi Jamukti". Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain:

3.1 Identifikasi Kebutuhan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Sekretaris Desa Sukamukti, diketahui bahwa Desa Sukamukti memiliki lahan pertanian yang subur yang dapat ditanami berbagai tanaman obat seperti jahe, kunyit, dan berbagai jenis tanaman obat lainnya. Namun, potensi tanaman obat tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dan sering dibiarkan tumbuh tanpa diolah lebih lanjut. Kurangnya wawasan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi ini menjadi salah satu penyebabnya sehingga pemanfaatannya belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat di sekitar mereka. Pemanfaatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesehatan keluarga melalui penyediaan obat alami, tetapi juga diharapkan dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat. Budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) di Indonesia memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui manfaat kesehatan dan ekonomi, namun dibutuhkan bimbingan serta pelatihan berkelanjutan agar masyarakat dapat memanfaatkan potensi tersebut secara efektif [4]. Oleh karena itu, pengelolaan dan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) perlu diperkenalkan kembali sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Menanggapi kebutuhan tersebut, tim pengabdian bersama masyarakat merancang program jangka pendek dan jangka panjang. Program jangka pendek mencakup pelatihan pengelolaan lahan, budidaya tanaman obat, pelatihan pembuatan produk jamu, serta pengurusan legalitas usaha. Sementara itu, program jangka panjang meliputi pendampingan tata kelola budidaya tanaman obat, inovasi produk, dan penguatan pemasaran.



Gambar 1 Koordinasi dengan Pihak Desa

3.2 Sosialisasi dan Pelatihan Pemberdayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

3.2.1 Pembukaan Program dan Sosialisasi Pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga

Setelah melaksanakan observasi terkait permasalahan yang ada di desa ini, langkah awal yang Tim pengabdian lakukan adalah melaksanakan Pembukaan program dan sosialisasi pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan pembukaan program ini menjadi langkah awal bagi tim pengabdian untuk mengenalkan program pengabdian yang akan dilakukan selama kurang lebih 6 bulan. Selain mengenalkan program kepada masyarakat Desa Sukamukti, adanya kegiatan ini juga diiringi dengan kegiatan sosialisasi yang memiliki tujuan untuk mengenalkan program, selain mengenalkan program adanya kegiatan ini juga untuk menggerakkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap potensi tanaman obat yang ada di lingkungan mereka. Kegiatan sosialisasi penting dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan tanaman TOGA adalah sarana untuk menilai tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan dalam keluarga mereka [5].

Pada saat pembukaan program tim pengabdian melakukan pengenalan terkait beberapa program yang akan dilaksanakan kepada Masyarakat diantaranya, pembukaan lahan dan penanaman, perawatan lahan, penyuluhan dan workshop, pelatihan pembuatan produk seperti jamu, serta menginformasikan pembuatan cafe jamu. Pembukaan program dan sosialisasi pembudidayaan tanaman obat keluarga ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, hingga para ahli pertanian dan kesehatan. Pada kegiatan ini im menyampaikan dan menekankan program yang dilakukan memerlukan pelibatan aktif dari seluruh masyarakat sebagai langkah awal untuk mencapai keberhasilan dan keberlanjutan program ini. Pada kegiatan ini tim pengabdian ormawa membentuk 2 tim yang terdiri atas 1 Tim laki-laki yang beranggotakan kelompok bapak-bapak tani, yang memiliki tugas untuk menanam dan mengolah lahan. Selain itu, tim pengabdian juga membentuk 1 tim yang terdiri dari ibu-ibu PKK dan kelompok tani yang memiliki tugas dalam mengolah produk dan memasarkannya di cafe bumi jamukti. Pelibatan kelompok masyarakat dapat mendukung peningkatan kesehatan masyarakat, sementara pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan ekonomi [6]. Adanya Kegiatan pertama yang dilakukan Tim pengabdian mendapat respon yang baik dari masyarakat desa Sukamukti. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat akan lebih merasa memiliki program ini mengingat peran masyarakat dan tujuan program ini tergambar dengan sangat jelas.



Gambar 2 Pembukaan Program dan Sosialisasi

3.2.2 Pelatihan Pembuatan Jamu

Setelah melakukan pembuatan program, Tim pengabdian melakukan kegiatan pelatihan pembuatan jamu didampingi oleh Tim Puskesmas Bidang Pengobatan Tradisional sekaligus Guru Sekolah Farmasi di salah satu SMK yang ada di Tasikmalaya. Pelatihan jamu ini dihadiri oleh perwakilan masyarakat setempat. Pelatihan ini merupakan pelatihan pembuatan jamu tradisional instan. Jamu yang dibuat ini berbahan dasar jahe dan kunyit dengan campuran buah jeruk nipis. Jamu ini telah teruji memiliki banyak manfaat. Minuman kunyit, jahe, dan jeruk dapat membantu meredakan nyeri otot, meningkatkan sirkulasi darah, dan memberikan efek antimikroba. Kunyit memiliki kurkumin yang dikenal dengan sifat antioksidan, jahe dapat mengurangi mual dan mengatasi gangguan pencernaan, sementara jeruk kaya vitamin C yang mendukung kekebalan tubuh. Jahe adalah salah satu jenis empon-empon yang sering dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan untuk meredakan kembung, mual, serta membantu menjaga daya tahan tubuh [7]. Kunyit memiliki banyak manfaat bagi kesehatan karena berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, antitumor, antimikroba, pencegah kanker, penurunan kadar lemak darah dan kolesterol, serta berperan sebagai pembersih darah [8]. Tanaman jeruk nipis umumnya digunakan untuk meningkatkan nafsu makan, menurunkan demam (antipiretik), mengatasi diare, membantu menurunkan berat badan, serta memiliki sifat antiinflamasi, antioksidan, dan antibakteri [9].

Dalam pelatihan ini juga tim pengabdian bersama tim Puskesmas Bidang Pengobatan Tradisional sekaligus Guru Sekolah Farmasi membahas bentuk produk jamu yang dan menentukan beberapa produk selain jamu untuk dipasarkan. Pada pelatihan kami mencoba membuat beberapa sampel jamu dengan resep yang berbeda hal ini dilakukan untuk mengetahui rasa jamu yang sesuai dan nantinya akan dijadikan resep paten produk jamu dalam program ini. Dalam pelatihan jamu ini tentunya tim pengabdian, ibu PPK dan perwakilan masyarakat banyak sekali melakukan percobaan. Pada saat pelatihan ini kami membuat produk jamu siap minum berbahan dasar kunyit, jahe, jeruk nipis serta kencur yang nantinya akan dipasarkan dalam botol almond kecil serta membuat jamu bubuk untuk dipasarkan dalam pouch seperti teh celup. Kegiatan pelatihan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menggunakan bahan alam yang ada untuk memperbaiki kesehatan atau mencegah penyakit [10]. Adanya pelatihan membuat jamu bersama tim pengabdian Puskesmas Bidang Pengobatan Tradisional sekaligus Guru Sekolah Farmasi ini membuka pemahaman baru bagi masyarakat untuk mengolah tanaman obat menjadi produk yang bernilai ekonomis.



Gambar 3 Pembuatan Jamu

3.2.3 Penyuluhan dan workshop

Kegiatan penyuluhan dan workshop ini membahas tentang “Budidaya Tanaman Obat yang Berkelanjutan dan Manfaat Tanaman Obat”. Materi ini disampaikan oleh pihak Puskesmas Kecamatan Cisayong dan Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat, ibu-ibu kelompok tani (KWT), serta bapak-bapak kelompok tani (GAPOKTAN). Kegiatan ini dibuka dengan penyampaian materi dari Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dari masyarakat. Setelah pemaparan dari dinas pertanian kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi dari pihak puskesmas diiringi dengan sesi tanya jawab. Pada kegiatan ini masyarakat diajak pula untuk

berdiskusi terkait beberapa hal yang belum dipahami berkaitan dengan tanaman obat keluarga (TOGA). Melalui kegiatan ini, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus memanfaatkan lahan kosong secara produktif. Selain itu, masyarakat juga diberikan edukasi mengenai manfaat dari TOGA. Program ini juga diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat tentang berbagai metode pembudidayaan tanaman obat yang mudah diterapkan serta prospek pengembangan produk berbasis tanaman obat yang bernilai ekonomi tinggi. TOGA memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Peran penting TOGA antara lain meliputi: (1) memenuhi kebutuhan gizi keluarga, (2) memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga, (3) meningkatkan kesehatan lingkungan, terutama di daerah padat penduduk, dan (4) melestarikan tanaman obat serta budaya bangsa [11].

Pada kegiatan ini juga tim pengabdian mengenalkan produk yang telah di produksi berbahan dasar tanaman obat sebagai contoh konkret kebermanfaatan tanaman obat keluarga yang bernilai jual. Adanya kegiatan ini dapat memicu semangat masyarakat untuk konsisten dalam melakukan penanam tanaman obat keluarga serta semakin paham bahwa tanaman obat ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan dan jika diinovasikan akan memiliki nilai jual dan berdampak pada meningkatnya ekonomi masyarakat. Dengan demikian, adanya kegiatan ini dapat memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga terkait, dan masyarakat dalam mewujudkan desa yang lebih mandiri secara ekonomi dan kesehatan melalui pemanfaatan TOGA.



Gambar 4 Penyuluhan dan Workshop

3.3 Pembuatan Kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Tahap selanjutnya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga ini adalah pembuatan kebun tanaman obat keluarga. Tujuan dari pembuatan kebun ini adalah untuk mempermudah masyarakat dalam mengelola tanaman obat yang dapat digunakan sebagai obat keluarga. Dengan adanya kebun ini, diharapkan masyarakat Desa Sukamukti dapat lebih efektif dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga yang ada di sekitar mereka. Adapun proses pembuatan kebun dimulai dengan pembukaan lahan bersama masyarakat. Tim pengabdian bekerja sama dengan pemerintah desa dan masyarakat setempat untuk menyiapkan lahan. Pembukaan lahan ini melibatkan kegiatan pembersihan area dari tanaman liar dan sisa-sisa tanaman sebelumnya, memastikan tanah dalam kondisi siap untuk penanaman. Setelah lahan dibuka, langkah berikutnya adalah pembuatan gundukan tanah atau bedengan. Gundukan ini dibuat untuk mempermudah drainase dan mengurangi risiko genangan air yang dapat merusak tanaman. Pembuatan gundukan ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat dan tim pengabdian, dengan tujuan agar masyarakat merasa memiliki dan berpartisipasi dalam proyek ini.

Lahan yang telah digundukan kemudian dipersiapkan khusus untuk tanaman jahe. Persiapan ini melibatkan pengolahan tanah dengan cara membajak dan mencampurkan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah. Tanah yang disiapkan dengan baik akan mendukung pertumbuhan tanaman jahe yang optimal. Pemilihan bibit yang berkualitas adalah langkah krusial dalam pembuatan kebun. Tim pengabdian, bersama dengan masyarakat,

memilih bibit jahe yang sehat dan memiliki potensi hasil yang baik. Bibit yang dipilih harus bebas dari penyakit dan memiliki kualitas terbaik agar hasil panen nanti optimal. Setelah lahan dan bibit siap, tahap berikutnya adalah penanaman. Penanaman dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat, terutama ibu-ibu KWT dan PKK, yang merupakan bagian dari sasaran pengabdian ini. Teknik penanaman diajarkan secara langsung agar masyarakat dapat melaksanakan dengan benar, termasuk cara penanaman yang sesuai dan jarak tanam yang optimal. Perawatan kebun adalah tahap akhir yang melibatkan pembentukan saluran air untuk memastikan drainase yang baik, penyiraman secara rutin, dan pemupukan berkala. Adapun cara merawat kebun dengan benar, termasuk pengelolaan saluran air untuk mencegah genangan dan memastikan tanaman mendapatkan cukup air tanpa tergenang didampingi oleh tim BPP (Balai



penyuluhan dan pengembangan pertanian).

Gambar 5 Pembudidayaan TOGA

3.4 Pembuatan Cafe Bumi Jamukti

Cafe Bumi Jamukti merupakan tempat yang digunakan untuk menjual produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat dari tanaman obat keluarga. Adapun nama “Bumi Jamukti” ini diambil dari kata “Bumi” yang berarti “rumah” dan kata “Jamukti” yang merupakan singkatan dari kata “Jamu” dan nama “Desa Sukamukti” sehingga arti dari nama “Bumi Jamukti” ini adalah “Rumah jamu masyarakat Desa Sukamukti”. Pembuatan Cafe Bumi Jamukti ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya, yaitu: diskusi bersama masyarakat terkait konsep kafe, menentukan lokasi kafe yang strategis, pemilihan bahan yang berkualitas, pembangunan kafe, *launching* kafe, serta pemasaran produk. Adapun dari diskusi yang dilakukan dihasilkan kesepakatan bahwa (a) konsep kafe alami, hangat, dan nyaman (b) lokasi kafe ini berada di pintu masuk wisata Pinus Ciharang, (c) untuk menargetkan pengunjung sebagai target pasar bahan yang digunakan dominan kayu, (d) kafe dibangun secara gotong-royong bersama masyarakat, dan (e) dilakukan di hari libur dengan mengundang masyarakat pihak desa dan beberapa pihak terkait.

Pada saat pembukaan kafe, masyarakat turut hadir dan ikut menyaksikan penyerahan kafe dari Tim pengabdian kepada pihak desa. Pada pembukaan cafe ini, masyarakat juga dapat mencoba beberapa produk yang dijual. Pembukaan cafe ini dihadiri oleh pemerintah desa Cisayong, dosen dari Universitas Pendidikan Kampus Tasikmalaya, media info kecamatan Cisayong, serta masyarakat desa Sukamukti. Pembukaan Cafe bumi jamkti ini menjadi momentum awal bagi masyarakat dalam meningkatkan ekonomi. Dalam pembuatan cafe ini Tim pengabdian memberdayakan masyarakat dalam rangka keberlanjutan cafe ini. Tim pengabdian membentuk tim yang nantinya akan memproduksi produk dan menjaga cafe tersebut, hal ini tentunya didasari oleh keputusan diskusi dari seluruh pihak terutama dari Tim pengabdian dan pemerintah Desa Sukamukti. Dengan demikian adanya cafe ini diharapkan dapat menjadi tonggak awal kesejahteraan masyarakat Desa Sukamukti.



Gambar 6 Pembuatan Cafe

3.5 Pembuatan Produk

Setelah melakukan pelatihan bersama Puskesmas, Tim Pengabdian bersama masyarakat mulai melakukan eksperimen untuk membuat jamu instan. Pembuatan jamu ini dimulai dari pemilihan bahan yang berkualitas, pembuatan jamu, dan pengemasan produk. Selain jamu instan, Tim Pengabdian bersama masyarakat juga membuat jenis jamu dan produk lainnya untuk menambah variasi produk yang akan dijual di Cafe Bumi Jamukti. Dalam pembuatan produk, tim pengabdian dan masyarakat terus melakukan inovasi dan eksperimen sampai menemukan produk yang cocok untuk dipasarkan. Variasi produk tersebut mencakup wedang jahe, bajigur, kunjaruk (kunyit, jahe, jeruk), *soft cookies* daun kelor, bandrek, dan puding pla jahe. Produk yang dibuat oleh Tim pengabdian tidak terlepas dari bahan dasar tanaman obat keluarga. Hal tersebut bertujuan agar tetap terjadinya revitalisasi, yang mana dalam hal ini masyarakat Desa Sukamukti akan semangat dalam melaksanakan penanaman tanaman obat dan hasilnya dapat dijual dijadikan produk, sehingga siklus tersebut akan terus berlanjut nantinya. Dalam tahap ini juga Tim Pengabdian, ibu PPK dan Masyarakat menentukan kemasan yang cocok untuk produk.



Gambar 7 Pembuatan Produk

3.6 Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian bersama tenaga ahli dari dinas pertanian dan Puskesmas di Kecamatan Cisayong. Kegiatan monitoring dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi perkembangan program, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta memberikan solusi yang tepat agar program dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat. Setiap minggu, Tim pengabdian melakukan monitoring kegiatan. Berdasarkan hasil monitoring observasi dan wawancara masyarakat Desa Sukamukti mengalami perubahan terkait pemahamannya mengenai TOGA dan motivasi untuk membudidayakannya pun meningkat. Selain itu berdasar kepada kegiatan pendampingan dan monitoring selama program, tujuan dari adanya kegiatan pengabdian ini tercapai.

Saat pelaksanaan program tentunya tim pengabdian dihadapkan dengan beberapa kesulitan, seperti misalnya pada beberapa kali kegiatan penyuluhan masyarakat kurang berpratisipasi. Setelah melakukan kegiatan monitoring ditemukan masalah bahwa masyarakat di waktu pelaksanaan tersebut sedang bekerja. Untuk memaksimalkan program yang telah direncanakan kami berdiskusi dengan pihak desa dan perwakilan masyarakat sehingga ditemukanlah solusi untuk melakukan kembali penyesuaian jadwal. Pada dasarnya hambatan yang muncul dalam kegiatan ini tentunya tidak menjadi penghambat berhentinya program. Dalam hal ini, tim pengabdian senantiasa berkoordinasi dan berkolaborasi dengan beberapa pihak yang terlibat untuk menemukan Solusi. Sehingga akhirnya, tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program yang telah dilaksanakan mencapai persentase 100% dari target yang direncanakan.

4. KESIMPULAN

Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) di Desa Sukamukti telah berhasil memberdayakan masyarakat melalui revitalisasi budidaya tanaman obat keluarga. Tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program yang telah dilaksanakan mencapai persentase 100% dari target yang direncanakan. Kegiatan yang telah dilaksanakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat tanaman obat, tetapi juga melatih mereka dalam mengelola lahan, memproduksi produk olahan, serta memasarkannya. Dalam kegiatan ini tim pengabdian selalu melibatkan masyarakat dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Pembukaan lahan tanaman obat, pelatihan pembuatan produk olahan, dan pembangunan Cafe Bumi Jamukti merupakan bukti dari keberhasilan program ini. Adanya program ini juga dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat desa Sukamukti. Produk olahan dari tanaman obat yang dihasilkan oleh TIM Pengabdian dan masyarakat memiliki potensi pasar yang besar serta dengan adanya Cafe Bumi Jamukti juga dapat menjadi daya tarik wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi program pengabdian serupa di desa-desa lain. Namun tetap perlu diperhatikan pula, keberlanjutan dari program ini dan tetap dijaganya semangat masyarakat dalam mengelola kebun tanaman obat dan mengembangkan produk-produk baru. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa dan lembaga terkait juga sangat penting untuk memastikan keberlangsungan program ini dalam jangka panjang.

5. SARAN

Diperlukan adanya evaluasi jangka panjang terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mengukur keberlanjutan dan efektivitas dari adanya program ini. Untuk penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan produk-produk herbal baru dengan nilai tambah yang lebih tinggi serta strategi pemasaran yang efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan budidaya tanaman obat di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman obat keluarga di Desa Sukamukti. Partisipasi aktif dari Dosen Pembimbing PPK Probumsil UPI

Kampus Tasikmalaya, masyarakat Desa Sukamukti, pemerintah desa Sukamukti, lembaga terkait, serta TIM PPK Probumsil UPI Kampus Tasikmalaya yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi keberhasilan program ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. D. Susanti, N. S. Azzahra, A. Ansania, E. T. Larasati, I. Triliyani, M. Khoiriyah, et al., "Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tanggulangin," *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 145–160, 2024.
- [2] Y. D. Amritha and N. L. P. I. Candrawengi, "Penanaman TOGA dan produksi jamu untuk peningkatan kesehatan dan ekonomi Desa Buahan," *J. Pengabdi. Masy. Progresif Humanis Brainstorming*, vol. 7, no. 3, pp. 649–655, 2024.
- [3] S. Sarno, "Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara," *Abdimas Unwahas*, vol. 4, no. 2, 2019.
- [4] D. Harefa, "Pemanfaatan hasil tanaman sebagai tanaman obat keluarga (TOGA)," *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, vol. 2, no. 2, pp. 28–36, 2020.
- [5] F. A. Hastuari, A. Sufanniyah, A. R. Dewi, E. F. Maghfiroh, and S. Prajoko, "Konservasi Tanaman Obat Keluarga Unggulan Sebagai Bahan Jamu Tradisional," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 58–67, 2023.
- [6] M. A. Nanda, W. Sugandi, A. Yusuf, K. Amaru, and A. S. Maulana, "Pemberdayaan masyarakat untuk mendorong kemandirian pada bidang ekonomi, kesehatan, pertanian, dan peternakan," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 8, no. 3, pp. 2710–2721, 2024.
- [7] R. Ariastuti, F. Qonitah, R. S. Pambudi, and A. Hanafi, "Pengenalan Pembuatan Jamu Segar dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bagi Pengunjung Apotek Griya Farma Boyolali," *Sociality: Journal of Public Health Service*, pp. 19–24, 2023.
- [8] R. Febriawan, "Manfaat senyawa kurkumin dalam kunyit pada pasien diare," *Jurnal Medika Utama*, vol. 2, no. 01, pp. 255–260, Okt. 2020.
- [9] R. Yanuarty, R. Patala, and N. Awilia, "Edukasi Manfaat Daun Jeruk Nipis Untuk Kesehatan Bagi Masyarakat Desa Sejahtera Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 5, no. 1, pp. 1241–1246, 2024.
- [10] N. H. Lolok, B. A. Ridwan, D. S. Ramadhan, and W. O. Yuliastri, "Pelatihan Pembuatan Produk Herbal Instan Untuk Peningkatan Pola Hidup Sehat," *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, vol. 2, no. 1, pp. 33–40, 2021.
- [11] D. P. Artiray, D. R. I. Nst, D. A. Putri, S. Nugraha, N. Yolanda, D. R. A. Pangestu, et al., "Pemanfaatan TOGA Sebagai Minuman Herbal Kekinian Bernilai Ekonomi Bagi Ibu PKK Kelurahan Sidomulyo Timur," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 170–179, 2023.